

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sejarah Tradisi Lampor Bulan Syuro di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati



Gambar 4.1 Tradisi Lampor Bulan Syuro di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Lamporan berasal dari istilah "lampor," yang dalam kepercayaan lisan masyarakat, merujuk pada kebisingan atau keramaian yang berasal dari entitas supernatural. Lamporan termasuk sebuah ritual yang meniru suara ramai yang diyakini berasal dari makhluk halus itu. Pesertanya ialah orang-orang yang memiliki hewan ternak seperti sapi, kerbau, atau kambing, serta bocah angon (penggembala).

Upacara lamporan biasanya diadakan ketika desa dilanda pagebluk, seperti kematian hewan ternak tanpa sebab yang jelas. Inti dari Tradisi ini ialah upaya manusia untuk memohon perlindungan serta keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa, serta untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu desa.

Tradisi lamporan merupakan sebuah tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dari Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Tradisi Lamporan diartikan sebagai ritual tolak balak pengusir roh jahat menolak keberadaan hal-hal negatif yang sering kali menimpa hewan ternak, khususnya sapi.

Asal-usul dari tradisi Lamporan berasal dari kebiasaan warga Desa Soneyan yang berkumpul di perbatasan timur desa setiap awal bulan Syuro dalam kalender Jawa, untuk menyaksikan pergantian tahun.

Awal mula sejarah lamporan diadakan karena di latar belakang oleh pertempuran antar desa, yakni pertempuran Desa Sidomukti dengan Desa Soneyan serta dimenangkan oleh Desa Sidomukti. Karena kalah maka Desa Soneyan harus melanjutkan tradisi itu. Di desa lain juga terjadi antara desa Tegalarum dan Pesagen serta di menangkan desa Pesagen maka Desa Tegalarum harus melanjutkan tradisi itu. Pada suatu waktu lamporan Desa Soneyan serta Desa Tegalarum bertemu di perbatasan desa serta menjalankan pertempuran kemudian dimenangkan oleh lampor Tegalarum. Oleh karenanya, Desa Soneyan wajib melanjutkan acara itu.

2. Pelaksanaan Tradisi Lampor Bulan Syuro di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Tradisi Lamporan di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dilaksanakan mulai Jumat Pahing sampai dengan Sabtu Pon bulan Suro dan ditutup pada hari malam Jumat Wage. Jika dibulan Suro tidak ada Jumat Wage maka lamporan ditutup pada hari tersebut pada bulan selanjutnya.

Tradisi Lamporan sangatlah menarik dengan adanya sajian-sajian pertunjukkan khas juga kesenian dari masyarakat juga salah satu tradisi yang mempunyai filosofi serta maksud dan tujuan yang sangat menarik. Melihat hal itu lamporan tentunya mempunyai tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya.

a. Persiapan Tradisi Lampor

Setiap prosesi acara pastinya tidak lepas dari persiapan. Persiapan termasuk salah satu item penting demi kesuksesan sebuah acara salah satunya pada tradisi lamporan di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati itu. Berikut pernyataan dari bapak Yong selaku perangkat Desa serta penggerak tradisi lamporan mengenai pelaksanaan lamporan bulan Syuro.

“Sebagaimana sudah digambarkan dalam sejarah tradisi lamporan bulan syuro desa Soneyan, apabila ingin merasakan ketentraman, kenyamanan bagi masyarakat yang berada di desa Soneyan juga diberikan kesahatan pada ternak mereka khususnya sapi maka akan diadakan tradisi lamporan dibulan syuro.”¹

Lamporan sendiri termasuk suatu tradisi yang harus dijalankan secara turun temurun guna untuk mencegah tolak balak dari wabah penyakit pada ternak khususnya sapi. Hal itu bisa dinyatakan oleh bapak Yong selaku perangkat Desa Soneyan serta penggerak tradisi lamporan itu.

“Dengan di adakan tradisi lamporan maka kita terhindar dari tolak balak juga terhindar dari wabah penyakit yang bisa menyerang ternak kita khususnya sapi.”²

Pada tahapan persiapan ini apabila kalender jawa sudah mendekati bulan Syuro maka masyarakat akan memberi informasi atau mengadakan rapat untuk persiapan acara tradisi lamporan itu. Pada rapat itu pastinya dihadiri oleh sesepuh desa serta juga perangkat desa.

“Sebelum dijalankannya tradisi lamporan, kami mengadakan rapat terlebih dahulu untuk membuat susunan panitia. Dalam rapat ini juga dihadiri para sesepuh desa, perangkat desa dengan tujuan untuk mensukseskan berjalannya acara lamporan ini.”³

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Y, Perangkat Desa Soneyan dan Penggerak Tradisi Lamporan Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 01 Agustus 2022 Pukul 13.00

² Hasil Wawancara dengan Bapak Y, Perangkat Desa Soneyan dan Penggerak Tradisi Lamporan Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 01 Agustus 2022 Pukul 13.00

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Y, Selaku Perangkat Desa Soneyan dan Penggerak Tradisi Lamporan Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 01 Agustus 2022 Pukul 13.00

Perkumpulan atau rapat tujuannya yakni membentuk kepanitiaan diantaranya Ketua, Sekretaris, Bendahara beserta jajarannya guna membantu kesuksesan pelaksanaan acara tradisi lamporan bulan syuro Desa Soneyan itu. Seperti biasanya tradisi lamporan bulan Syuro Desa Soneyan dijalankan satu tahun sekali di setiap bulan syuro.

b. Proses Pelaksanaan Tradisi Lampor

Tradisi lamporan bulan syuro Desa Soneyan ini dijalankan apabila sudah masuk bulan syuro tepatnya mulai jum'at pahing sampai dengan sabtu pon bulan syuro dan di tutup pada malam jum'at wage. Jika tidak ada jum'at wage di bulan syuro maka ditutup jum'at wage di bulan selanjutnya. Adapun keterangannya yakni:

- 1) Mulai malam jum'at pahing sampai malam sabtu pon

Pada malam jum'at pahing dan apabila sudah ada kesepakatan dijalankannya lamporan di Desa Soneyan maka para warga Desa Soneyan yang ikut dalam lamporan itu mulai berbondong-bondong berkumpul di suatu tempat yang menjadi kesepakatan biasanya disalah satu rumah warga, tempat perkumpulan atau lapangan. Hal itu bisa dinyatakan oleh mbah Jasdi selaku sesepuh tradisi lamporan.

“Lamporan dijalankan pada malam hari jum'at pahing sampai dengan sabtu pon bulan syuro dan di tutup pada jum'at wage. Dan jika di bulan syuro tidak ada jum'at wage maka lamporan di tutup pada hari itu pada bulan selanjutnya.”⁴

Lamporan dijalankan pada malam hari pukul 19.00-selesai. Sebelum lamporan biasanya anggota lampor berkumpul disuatu tempat yang sudah

⁴ Hasil Wawancara dengan Mbah J, Sesepuh Tradisi Lamporan Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 24 Juli 2022 Pukul 16.00

menjadi kesepakatan titik kumpul para pelaksana lamporan agar bisa menyiapkan segala persiapan serta kebutuhan yang akan dipergunakan dalam lamporan seperti obor, alat musik sederhana misalnya bedug kentongan serta lainnya. Sebelum nantinya bersiap untuk berjalan mengelilingi desa, awal mulanya lamporan di laksanakan oleh orang-orang dewasa maupun orang tua yang notabnya memiliki hewan peliharaan berupa sapi, lalu mengelilingi desa dengan membawa obor yang terbuat dari *blarak* atau daun kelapa yang diikat serta dibakar dan dijulurkan ke atas dan diiringi alat musik sederhana buatan masyarakat seperti bedug, kentongan serta lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh mbah Jasdi selaku sesepuh tradisi lamporan.

“Lamporan dijalankan 7 hari sebelum penutupan lamporan dengan mengelilingi desa agar desanya aman serta sejahtera. Dayakan atau lamporan boleh dijalankan oleh kaum wanita, namun pada umumnya dijalankan oleh kaum laki-laki. Mereka membawa obor dari blarak(daun kelapa yang sudah kering) yang diikat menjulur ke atas dan di bakar di ujungnya. Namun, sekarang memakai obor dari bambu yang diisi minyak tanah dan diberi sumbu.”⁵

Hal itu mempunyai tujuan sebagai bentuk dalam pengusiran wabah penyakit pada hewan peliharaan sapi. Namun seiring berjalanya waktu pelaksanaan lamporan tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang mempunyai sapi namun semua masyarakat boleh ikut berpartisipasi dalam acara tradisi itu mulai dari anak-anak, laki-laki serta perempuan.

⁵ Hasil Wawancara dengan Mbah J, Sesepuh Tradisi Lamporan Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 24 Juli 2022 Pukul 16.00

Acara lamporan ini masyarakat menciptakan perlengkapan seperti *oncor* atau *obor* serta alat musik sederhana mempunyai tujuan sebagai alat yang berfungsi sebagai simbol atau cara bentuk pengusiran wabah penyakit hewan sapi sambil bernyanyi serta iringan musik sederhana itu.

Setiap malam selama tujuh hari berturut-turut masyarakat Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati itu keliling desa sambil membawa obor dan memainkan alat musik serta bernyanyi lagu-lagu khas lamporan. Sesudah lamporan dijalankan berturut selama tujuh hari selanjutnya yakni ada tahapan yang paling menarik dalam lamporan yakni penutupan lamporan atau biasa disebut barikan. Seperti halnya yang dinyatakan oleh mbah Jasdi selaku sesepuh tradisi lamporan.

“Sesudah tradisi lamporan dijalankan selama 7 hari berturut-turut, lamporan akan ditutup yang biasanya disebut barikan. Acara barikan ini termasuk acara puncaknya lamporan.”⁶

2) Dilakukan pada Malam Jum’at wage

Malam jum’at wage yang biasa disebut barikan lamporan atau penutupan lamporan yakni acara penutupan dalam lamporan yang di laksanakan pada malam jum’at wage pada bulan syuro, dalam acara itu masyarakat berbondong-bondong ikut meramaikan acara itu.

Acara puncak lamporan atau barikan diikuti oleh hampir semua warga masyarakat Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, biasanya dalam acara puncak itu sebelumnya sudah disiapkan matang-matang dengan mengadakan rapat terlebih dahulu oleh masyarakat desa soneyan. Rapat itu mempunyai tujuan membentuk ketua panitia atau penanggung jawab dalam acara itu dan juga jajarannya seperti sekretaris atau

⁶ Hasil Wawancara dengan Mbah J, Sesepuh Tradisi Lamporan Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 24 Juli 2022 Pukul 16.00

bendahara. Rapat itu tidak kalah pentingnya juga membahas terkait perizinan serta keamanan acara itu dan juga bagaimana persiapan setiap RT dalam menyambut acara itu. Rapat itu juga membahas rute yang akan dilalui dalam acara puncak lamporan nanti, karena biasanya yang menjadi perdebatan saat menjelang acara lamporan yakni rute yang akan di lalui saat puncak lamporan atau barikan karena dalam puncak lamporan itu rama serta ada yang menyebutnya seperti kirab budaya. Sebagaimana halnya yang disampaikan oleh bapak Puji selaku perangkat Desa serta penggerak tradisi lamporan.

“Malam jumat wage ini termasuk hari puncaknya acara lamporan. Semua orang berbondong-bondong ikut menghadiri acara lamporan ini tidak kecuali mulai dari anak-anak, laki-laki, hingga perempuan ikut antusias menghadiri acara lamporan itu. Sebelum acara dimeriahkan, biasanya kami sebagai tim penggerak tradisi lamporan mengadakan rapat terlebih dahulu yang dihadiri para perangkat Desa, sesepuh tradisi lamporan serta warga yang memiliki peranan penting, dengan tujuan supaya acara bisa dijalankan dengan lancar. Dalam rapat ini kami membahas mengenai segala sesuatu yang dibutuhkan dalam acara itu. Tidak lupa kami juga mempersiapkan rute yang harus dilewati para lamporan.”⁷

Sebelum pelaksanaan puncak lamporan atau barikan biasanya masyarakat Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati mengadakan kondangan atau manakiban dititik yang sudah disepakati misalnya di perempatan jalan

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak P, Perangkat Desa Soneyan dan Penggerak Tradisi Lamporan Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 01 Agustus 2022 Pukul 14.00

desa. Masyarakat berkumpul di perempatan desa sambil membawa nasi liwet atau sesaji sebagai bentuk simbol dalam ritual kondangan lalu di do'akan dengan tujuan memohon keselamatan pada Tuhan Yang Maha Esa serta sesudah selesai nasi liwet yang mereka bawa tadi dimakan bersama-sama.

“Acara lamporan bukan hanya sekedar acara yang dijalankan begitu saja, namun sebelum dimulainya suatu acara masyarakat mengadakan kondangan atau manakiban. Yang menjadi keunikannya disini ialah kondangan membawa nasi liwet kemudian kita berdo'a bersama-sama dikhususkan hanya kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan. Kemudian nasi liwet dimakan bersama-sama.”⁸

Acara puncak lamporan atau barikan di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati tepatnya Dukuh Sumber tersebut masyarakat sangat antusias sekali dalam memeriahkan acara itu dilihat dari persiapan mereka mulai menyiapkan peralatan maupun atribut yang dipergunakan saat acara nanti.

Puncak dalam tradisi lamporan biasanya menyajikan banyak sekali pertunjukan juga kesenian-kesenian jawa seperti reog ponorogo, musik tong tek, serta masih banyak lagi karena biasanya tiap RT mengundang atau nanggung kesenian-kesenian daerah. Akan tetapi di samping hal itu masyarakat desa soneyan dukuh sumber juga mempunyai *iconix* tersendiri yakni pertunjukan ”Dayakan”. Dayakan ialah grup tarian yang memakai atribut khas dayak kalimantan lengkap dengan tebeng dan tongkat yang dibawanya juga

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak P, Perangkat Desa Soneyan dan Penggerak Tradisi Lamporan Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 01 Agustus 2022 Pukul 14.00

bernyanyi serta diiringi musik sederhana daerah seperti bedug, kendang, kentongan dll.

Konon sejarahnya terciptanya kelompok dayakan ditradisi lamporan dipelopori oleh Pak Sutar anak dari Pak Bagio warga masyarakat Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati yang bekerja di Kalimantan, beliau bekerja menjadi PM atau pendamping presiden pada masa itu. Pada saat pulang kampung, beliau melihat tradisi lamporan di desanya serta beliau berinisiatif membawa budaya dayakan ditradisi lamporan itu dan mulai mengajarkan budaya dayakan pada sekelompok masyarakat di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati tepatnya Dukuh Sumber itu.

“Dayakan dipelopori oleh bapak Sutar Klotik anak dari pak Bagio yang mulanya bekerja di Kalimantan. Oleh karenanya, pakaian yang dikenakan seperti orang dayak. Dulunya beliau bekerja menjadi PM atau pendamping presiden. Sesudah melihat di Desa Soneyan ada lamporan, beliau berinisiatif membawa budaya dayakan diacara tradisi lamporan Desa Soneyan ini yang hingga saat ini menjadi salah satu keunikan.”⁹

Sejak itulah tradisi lamporan menjadi sangat unik kenapa tidak tradisi lamporan desa Soneyan yang berasal dari Jawa namun ada sajian khas budaya dayakan yang berasal dari daerah kalimantan.

Persiapan lamporan oleh sekelompok masyarakat yang tergabung dalam dayakan biasanya mulai menghias diri dengan mencoreng coreng muka serta badannya khas suku dayak kalimantan. Kemudian mengenakan atribut pakaian khas dayak yang mereka buat sendiri ataupun dari

⁹ Hasil Wawancara dengan Mbah J, Sesepeuh Tradisi Lamporan Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 24 Juli 2022 Pukul 16.00

hasil menyewa. Sekolompok grup dayak biasanya mempunyai satu pimpinan atau ketua dayak seperti halnya mbah Jasdi sesepuh lamporan Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati tepatnya Dukuh Sumber yang dahulu ialah pimpinan ketua kelompok dayak dalam acara lamporan itu. Pelaksanaan tradisi barikan lamporan seperti halnya kirab budaya. Tradisi barikan lamporan dijalankan pukul 19.00 pada malam hari jum'at wage bulan syuro dimana masyarakat yang ikut serta dalam acara itu mulai berkumpul menyiapkan diri dengan membuat formasi barisan di masing-masing RT lalu berjalan menuju suatu tempat yang sudah menjadi kesepakatan titik kumpul acara barikan lamporan itu. titik kumpul dalam acara itu biasanya berada di perempatan jalan yang berada di tengah-tengah Desa Soneyan Dukuh Sumber agar masing RT tidak kejauhan. Sesudah semua RT berkumpul dan bertemu di perempatan jalan desa lalu masing-masing tiap RT menyusun formasi urutan jalan sesuai urutan yang sudah dii sepakati dalam acara tradisi barikan lamporan itu.

Acara tradisi barikan lamporan Desa Soneyan bisanya di awali dengan beberapa rangkaian acara diantaranya, Pembukaan acara tradisi itu lalu di lanjutkan dengan sambutan Bapak Kepala desa Soneyan serta di dampingi sesepuh desa tradisi lamporan itu, lalu di lanjutkan sambutan oleh ketua panitia acara itu dan di lanjutkan dengan Do'a yang di bacakan oleh tokoh pemuka agama Desa Soneyan. Dan sesudah itu setiap peserta yang tergabung dalam tradisi itu di persilahkan berangkat berjalan mengelilingi desa sesuai rute yang sudah di tentukan.

Acara tradisi barikan lamporan berjalan dengan sangat meriah karena dihiasi suguhan pertunjukan kesenian baik yang khas dari desa Soneyan seperti pertunjukan tongtek lampor yang sangat merdu dengan alunan musik dan nyayian lagu khas lamporan yang di ikuti pasukan pembawa

obor. Tidak hanya itu pertunjukan khas tradisi lamporan yang sangat mengagumkan yakni dayakan, istimewanya pertunjukan dayakan itu karena tradisi itu sebenarnya berasal dari Kalimantan akan tetapi di ditampilkan dalam tradisi lamporan di Jawa ini serta sudah menjadi pertunjukan khas pada tradisi lamporan. Keistimewaan dayakan pada tradisi lamporan juga terlihat dari segi pakaian atau atribut khas suku Dayak Kalimantan yang di kenakan serta hiasan lukisan pada seluruh badan pelaku Dayak. Pertunjukan Dayak yang paling di tunggu yakni atraksi yang mereka lakukan yakni menyembur obor dengan minyak tanah yang menjadi kobaran api yang menjulang tinggi di mata yang melihatnya pasti terkagum-kagum dengan keberaniannya memainkan kobaran api serta juga kewibawaannya menari-nari khas tarian Dayak.

Para peserta lampor menghias dirinya dengan mencorat-coret tubuh dan wajahnya dengan arang. Semua peserta lampor berjalan mengelilingi desa sambil menyanyi lagu-lagu wajib. Misalnya lagu *“teng kilo kiteng tengkilo kombe beko”* dan juga lagu negara jaya karya salah satu warga Desa Soneyan. Kadang juga lagu-lagu wajib seperti halo-halo Bandung, Garuda Pancasila, serta sebagainya. Sesudah menyanyikan lagu-lagu itu, sebagai penyemangat biasanya menyanyikan lagu *“ling kolang kaling sing ra lampor sapine gering”*.

“Tradisi lamporan dengan ciri khasnya Dayakan ini mereka menghiasai wajah mereka dengan arang seperti layaknya orang Dayak dengan pakaian seragam khas Dayak juga. Selain pakaian, salah satu warga Desa Soneyan juga memiliki karya lagu yang salah satunya ialah negara jaya yang isi lagunya *“negara jaya, sentosa bahagia, tujuan yang mulia, pekan olahraga.”* Kemudian menyanyikan lagu-lagu nasional seperti halo-halo Bandung, Garuda Pancasila,

serta sebagainya. tujuan tradisi lamporan ialah agar terhindar dari tolak balak atau terkena wabah penyakit pada hewan ternak khususnya sapi, biasanya sebagai penyemangat juga menyanyikan lagu "*ling kolang kaling sing ra lampor sapine gering.*"¹⁰

Seiring berjalanya waktu acara tradisi barikan lamporan itu juga diramaikan dengan pertunjukan kesenian-kesenian tambahan dari hasil cipta karya warga desa Soneyan sendiri ataupun hasil dari tanggapan masyarakat seperti halnya Reog Ponorogo, Jatilan Salatiga, Drum band, Tongtek angklung dan lain-lain.

Dalam acara tradisi barikan lamporan itu juga mengundang antusias tinggi bagi warga masyarakat lain yang berbondong-bondong ingin melihat acara itu bahkan dari luar kota pun bayak yang hadir dalam acara itu. biasanya penonton yang hadir dalam acara tradisi barikan lamporan itu sangat ramai sekali sampai memenuhi pinggir jalan yang ada di desa Soneyan.

Pada acara tradisi barikan lamporan apabila peserta kirab sudah mengelilingi desa dengan rute yang sudah di tentukan biasanya di lanjutkan dengan berkumpul di suatu tempat yang sudah di sepakati lalu menjalankan Do'a bersama sekaligus acara penutup dalam acara tradisi itu. sesudah itu warga desa soenyan dukuh sumber menjalankan acara makan bersama di iringi dengan wajah sumringah dengan penuh rasa syukur.

c. Manfaat Tradisi Lampor

Berdasarkan hasil wawancara yang dijalankan oleh peneliti kepada beberapa masyarakat yang ada di Desa Soneyan bahwasanya tradisi Lampor mempunyai beberapa manfaat, diantaranya ialah: menciptakan

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Mbah J, Sesepuh Tradisi Lamporan Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 24 Juli 2022 Pukul 16.00

kerukunan, solidaritas antara warga masyarakat, bisa melatih saling tolong menolong dan memperkenalkan tradisi nenek moyang kepada generasi muda yang ada di Desa Soneyan.

Tradisi lamporan selain menjadi bentuk hiburan dan pertunjukan bagi masyarakat juga sebagai bentuk peringatan bulan syuro dan di maknai sebagai bentuk pengusiran pagebluk atau wabah penyakit pada hewan ternak khususnya sapi. Selain itu juga memberikan edukasi pada masyarakat tentang makna tradisi dan nilai keagamaan, bahwasanya tidak semua tradisi yang berkaitan dengan makna kejawen itu negatif.

3. Pandangan Ajaran Islam Terhadap Tradisi Lampor Bulan Syuro di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Setiap etnis dan tradisi budaya memiliki sistem kepercayaan atau agama yang memengaruhi individu secara pribadi serta juga menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain agama, kebudayaan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan manusia.

Menurut Bapak Puji selaku perangkat Desa Soneyan, Kecamatan Margoyoso mengatakan bahwa,

“Tradisi kebudayaan menjadi identitas dari bangsa serta suku bangsa. Suku itu memelihara serta melestarikan budaya yang ada. Tradisi kebudayaan juga termasuk sebagai hasil dari cipta, karsa serta rasa manusia secara keseluruhan yang terdiri dari unsur-unsur berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan segala kecakapan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.”¹¹

Kesimpulannya, tiap kelompok etnis dan tradisi budaya memiliki sistem kepercayaan atau agama yang

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak P, Perangkat Desa Soneyan dan Penggerak Tradisi Lamporan Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 01 Agustus 2022 Pukul 14.00

berpengaruh pada individu dan menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan, yang menjadi ciri khas dari suku dan bangsa itu. Mereka menjaga serta mempertahankan warisan budaya mereka, seperti yang terjadi pada Tradisi Lampor.

Bapak Puji selaku perangkat Desa Soneyan, Kecamatan Margoyoso juga menambahkan,

“Tradisi kebudayaan akan melahirkan sebuah tradisi sehingga akan memunculkan fenomena yang selalu merealisasikan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan naluri manusia yang tersembunyi, yang tercermin dalam penghormatan tradisi yang baku dan perasaan individu dengan rasa takut ketika melanggar apa yang sudah dijalankan pendahulu mereka.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuka Agama yang ada di Desa Soneyan bahwasanya,

“Islam dan tradisi termasuk dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya bisa saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi serta saling mewarnai perilaku seseorang. Menurut beliau biasanya ajaran dalam agama Islam bisa dinyatakan sudah kuat bila ajaran itu sudah mentradisi serta membudaya di tengah masyarakat Islam”.¹³

Beliau juga menjelaskan lebih dalam perihal aqidah Islam dalam kepercayaan masyarakat Desa Soneyan bahwasanya,

“Karena adanya tradisi serta budaya termasuk darah daging dalam tubuh masyarakat dan mengubah tradisi ialah sesuatu yang sangat sulit. Maka suatu langkah bijak ketika tradisi serta

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak P, Perangkat Desa Soneyan dan Penggerak Tradisi Lamporan Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 01 Agustus 2022 Pukul 14.00

¹³ Hasil Wawancara dengan Pemuka Agama Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 28 Juli 2022 Pukul 16.00.

budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi serta budaya sebagai pintu masuk ajaran Islam”.¹⁴

Beliau juga mengatakan kepada peneliti bahwasanya,

“Kegiatan tradisi termasuk pewarisan serangkaian kebiasaan serta nilai-nilai yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan berupa nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukungnya masih dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok, asal nilai-nilai ajaran itu tidak melanggar ketepatan yang sudah Allah perintahkan”.¹⁵

Berdasarkan uraian dari informan, kajian menyimpulkan jika seseorang perlu memiliki keyakinan dalam keesaan Allah dan kepatutan menyembah-Nya. Pada konteks masyarakat yang cerdas, sebelum menerima pengaruh budaya baru, penting untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia serta akhirat, serta tidak hanya mengikuti arus saja. Karena manusia hidup dengan tujuan untuk berbakti kepada Allah SWT, setiap tindakan yang dijalankan harus mengikuti aturan yang ditetapkan dalam ajaran Islam, dengan mengacu pada Al-Qur'an serta As-Sunnah.

Pemuka Agama yang ada di Desa Soneyan juga mengatakan kepada peneliti bahwasanya,

“Dalam teradisi lampor ini pemuka Agama mengartikan dengan *tahmil* atau apresiatif diartikan sebagai sikap menerima atau membiarkan berlakunya sebuah tradisi. Sikap ini ditunjukkan dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang menerima serta melanjutkan keberadaan tradisi itu serta menyempurnakan aturannya. Apresiasi itu

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Pemuka Agama Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 28 Juli 2022 Pukul 16.00.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Pemuka Agama Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 28 Juli 2022 Pukul 16.00.

tercermin dalam ketentuan atau aturan yang bersifat umum dan tidak mengubah paradigma keberlakuannya.”¹⁶

Pemuka Agama yang ada di Desa Soneyan juga menambahkan kepada peneliti bahwasanya,

“Salah satu prinsip penting lain yang dipergunakan dalam menetapkan hukum atau menilai “sesuatu” ialah kemaslahatan atau kemnfaatan riil. Metode ini dalam hukum Islam (Usul Fikih) disebut *istishlah* atau *maslahah mursalah*. Oleh karenanya salah satu paramerter untuk menilai tradisi/kebiasaan/adat yang ada di masyarakat baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, *bid'ah* atau tidak *bid'ah* ialah apakah bermanfaat/ada nilai maslahat (kebaikan) nya atau tidak. Apabila tradisi/kebiasaan/adat itu ada manfaat/ maslahatnya atau tidak mengakibatkan madharat (efek negatif), maka minimal hukumnya boleh (ibahah). Sekali lagi selama tradisi/kebiasaan/adat itu tidak berkaitan dengan ibadah atau masuk dalam sistem/teknis ibadah, serta selama tidak ada *nash qath'iy* yang melarangnya, maka tidak dilarang.”¹⁷

Bapak Puji selaku perangkat Desa Soneyan, Kecamatan Margoyoso juga mengatakan kepada peneliti bahwasanya,

“Contoh Tradisi atau budaya yang bertentangan dengan syariat ialah syair-syair yang dilantunkan orang-orang Jahiliyah dahulu yang mengandung unsur-unsur kemusyrikan. Ketika Islam datang, melantunkan syair tetap dibenarkan, namun tentu saja tidak boleh mengandung hal-hal yang bertentangan dengan agama, seperti kemusyrikan,

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Pemuka Agama Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 28 Juli 2022 Pukul 16.00.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Pemuka Agama Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 28 Juli 2022 Pukul 16.00.

bid'ah, serta hal-hal yang membantu kedzaliman.”¹⁸

Kesimpulannya, karakteristik kebudayaan dalam Islam ialah sejalan dengan nilai-nilai Islam, tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an serta As-Sunnah, bisa memperkuat keimanan tanpa menyelisihi tauhid, mendorong perilaku yang baik dan memperdalam kesadaran akan Allah, serta memberikan kontribusi pada kemajuan peradaban tanpa memicu perpecahan.

B. Analisis Data Penelitian

1. Ajaran Aqidah dalam Tradisi Lampor

a. Persiapan Tradisi Lampor

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada saat wawancara kepada informan, sebelum dijalankannya tradisi lamporan, para warga mengadakan rapat terlebih dahulu untuk membuat susunan panitia. Dalam rapat ini juga dihadiri para sesepuh desa, perangkat desa dengan tujuan untuk menyukseskan berjalannya acara lamporan ini.

Menjalankan pelepasan perlengkapan upacara melibatkan beberapa elemen, seperti: 1) Menyajikan kemenyan sebagai ungkapan permohonan maaf atau penghormatan kepada leluhur yang dihormati di area suci desa. 2) Memakai serat kelapa. 3) Obor atau lampu, sabit, cambuk, serta figur barongan. Pembuatan obor bisa dijalankan secara kolektif atau individu. Obor umumnya dibuat dari bambu, dengan bambu apus yang paling sering dipergunakan. 4) Menyediakan persembahan makanan ritual tumpeng. Makanan ritual meliputi nasi kuning, nasi uduk, nasi urap, serta ayam ingkung (ayam panggang). Selain ayam, hidangan lainnya bisa berupa ikan asin atau gereh.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak P, Perangkat Desa Soneyan dan Penggerak Tradisi Lamporan Desa Soneyan Margoyoso Pati, Pada Tanggal 01 Agustus 2022 Pukul 14.00

b. Makna Ajaran Islam Tradisi Lampor

Tradisi ialah pola kepercayaan, nilai, atau perilaku yang dipegang oleh individu atau kelompok dalam suatu komunitas atau lingkungan sosial selama periode yang panjang.¹⁹ Terkait adanya tradisi lamporan bulan syuro Desa Soneyan ini dijalankan apabila sudah masuk bulan syuro tepatnya mulai jum'at pahing sampai dengan sabtu pon bulan syuro dan di tutup pada malam jum'at wage.

Lamporan dijalankan pada malam hari pukul 19.00-selesai. Sebelum lamporan biasanya anggota lampor berkumpul disuatu tempat yang sudah menjadi kesepakatan titik kumpul para pelaksana lamporan agar bisa menyiapkan segala persiapan serta kebutuhan yang akan dipergunakan dalam lamporan seperti obor, alat musik sederhana misalnya bedug kentongan serta lainnya.

Sebelum nantinya bersiap untuk berjalan mengelilingi desa, awal mulanya lamporan di laksanakan oleh orang-orang dewasa maupun orang tua yang notabennya memiliki hewan peliharaan berupa sapi, lalu mengelilingi desa dengan membawa obor yang terbuat dari *blarak* atau daun kelapa yang diikat serta dibakar dan dijulurkan ke atas dan diiringi alat musik sederhana buatan masyarakat seperti bedug, kentongan serta lainnya.

Hal itu mempunyai tujuan sebagai bentuk dalam pengusiran wabah penyakit pada hewan peliharaan sapi. Namun seiring berjalanya waktu pelaksanaan lamporan tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang mempunyai sapi namun semua masyarakat boleh ikut berpartisipasi dalam acara tradisi itu mulai dari anak-anak, laki-laki serta perempuan.

Pada Acara lamporan ini masyarakat membuat perlengkapan seperti *oncor* atau *obor* serta alat musik sederhana mempunyai tujuan sebagai alat yang berfungsi sebagai simbol atau cara bentuk pengusiran

¹⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 181.

wabah penyakit hewan sapi sambil bernyanyi serta iringan musik sederhana itu.

Setiap malam selama tujuh hari berturut-turut masyarakat Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati itu keliling desa sambil membawa obor dan memainkan alat musik serta bernyanyi lagu-lagu khas lamporan. Sesudah lamporan dijalankan berturut selama tujuh hari selanjutnya yakni ada tahapan yang paling menarik dalam lamporan yakni penutupan lamporan atau biasa disebut barikan.

Ada beberapa makna dalam pelaksanaan tradisi lamporan, adapun maknanya meliputi:

Pertama-tama, tradisi lamporan membantu memperkenalkan satu sama lain kepada anggota masyarakat. Melalui partisipasi serta interaksi dalam tradisi ini, hubungan antarwarga menjadi lebih akrab dan kuat, yang pada gilirannya meningkatkan rasa saling menghargai serta kerjasama di antara mereka sebagai bagian dari kehidupan sosial yang berkelanjutan.

Kedua, dengan melestarikan tradisi lamporan ini dipercaya masyarakat untuk menolak balak dan menguair roh-roh jahat.

Ketika, Pelaksanaan tradisi lamporan sendiri banyak menarik perhatian tidak hanya dari masyarakat Desa Soneyan tapi juga dari desa tetangga bahkan beberapa diantaranya dari luar Kota untuk mempelajari dari tradisi lamporan itu sendiri.

c. **Manfaat Tradisi Lamporan**

Ada beberapa manfaat dalam pelaksanaan Tradisi Lampor diantaranya meliputi:

Pertama, Tradisi Lampor memiliki potensi untuk memupuk kerukunan di Desa itu. Kerukunan yang dimaksud di sini ialah hasil dari proses sosial yang mempromosikan kehidupan bersama di tengah perbedaan-perbedaan yang ada, termasuk perbedaan agama, politik, budaya, serta aspek lainnya.

Kedua, adanya Tradisi Lampor bisa menciptakan solidaritas antara warga, yang dimana Solidaritas ialah ikatan emosional yang kuat antara anggota suatu

kelompok atau komunitas, didasarkan pada saling kepercayaan. Ketika orang-orang saling mempercayai satu sama lain, hubungan mereka berkembang menjadi persahabatan yang erat, di mana mereka saling menghormati serta peduli satu sama lain. Keterpercayaan ini juga mendorong mereka untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesama anggota komunitas.

Ketiga, masyarakat bisa melatih saling tolong menolong, yang dimana pada saat acara tradisi Lampor banyak sekali kegiatan serta acara dalam yang bisa dijalankan bersama-sama masyarakat lainnya, sehingga dengan adanya kebersamaan serta tolong menolong bisa meringankan beban setiap anggota.

Keempat, memperkenalkan budaya nenek moyang kepada generasi muda, yang dimana tradisi ini memberikan khasanah keilmuan bagi generasi selanjutnya agar bisa melestarikannya dikemudian kelak.

Kelima, memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dalam setiap tradisi jawa yang di pandang erat dengan ritual kejawaan akan tetapi, masyarakat masih tetap melaksanakan tradisi sesuai ajaran islam dan tetap mengumemegang teguh ke-Esaan Allah.

“ Tradisi Lampor Bulan Syuro di Desa Soneyan adalah tradisi yang dilaksanakan setiap jum’at pahing-sabtu pon di bulan syuro, dalam tradisi ini tidak hanya menyajikan tampilan pawai kemeriahan akan tetapi juga mampu menciptakan manfaat serta nilai positif bagi warga serta masyarakatnya diantaranya rasa solidaritas dan kerukunan antar warga, meningkatkan rasa tolong menolong serta melatih tanggung jawab untuk menjaga dan mewariskan tradisi dari nenek moyang agar tetap lestari. Tradisi lamporan ini juga memberikan pelajaran bagaimana menjalankam tradisi nenek moyang yang masih kental akan ritual budaya jawa namun tetap mengutamakan ajaran islam dan memegang teguh ke-Esaan Allah”.

d. Fungsi serta peranan Aqidah dalam Tradisi Lamporan

Aqidah islam memiliki peranan dalam Tradisi Lampor. Selain sebagai perayaan Tahun Baru Islam dan sebagai bentuk kegiatan meminta keselamatan kepada Tuhan agar terhindar dari gangguan hal negatif, Tradisi ini juga dianggap sebagai momen untuk berintrospeksi, berdoa, dan berbuat baik.²⁰ Masyarakat meyakini bahwa melibatkan diri dalam Tradisi Lamporan Bulan Syuro akan membawa keberkahan, keselamatan, dan kesuksesan dalam hidup.

Fungsi dari Akidah Islam dalam Tradisi Lampor sebagai landasan dan dasar keyakinan umat beragama, jadi walaupun Tradisi Lampor adalah bentuk Tradisi yang tidak lepas dengan praktik-praktik jawa namun masyarakatnya tetap mengutamakan asas-asas agama islam tidak akan goyah dan tetap berkeyakinan kokoh dengan berlandaskan ajaran islam. Sehingga dapat menjadi pegangan agar tidak terjeumus dalam penyimpangan serta perbuatan dosa. Orang yang memiliki keyakinan yang kokoh dalam dirinya, terutama yang didasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan, cenderung memiliki pandangan optimis dan yakin akan kesuksesan dalam segala hal yang diupayakannya. Keyakinan ini memberi mereka keberanian serta ketenangan, karena mereka merasa Tuhan selalu mendampingi mereka dalam setiap langkah hidup. Akidah sangat penting bagi kehidupan manusia khususnya masyarakat Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati yang masih erat akan tradisi dan budaya Jawa salahsatunya Tradisi Lamporan.

2. Pandangan Ajaran Islam Terhadap Tradisi Lampor Bulan Syuro di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Indonesia ialah negara yang terdiri dari banyak pulau dan kepulauan. Setiap pulau memiliki beragam

²⁰ Latif, Zaky Mubarak, dkk, Akidah Islam, (Jogjakarta : UII Press, 2001), 61.

masyarakat dengan suku, budaya, serta tradisi yang berbeda-beda. Hal itu dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Tradisi Islam di Indonesia termasuk hasil akulturasi tradisi sebelum Islam dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa oleh para wali. Hal itu karena pentingnya solidaritas dan hubungan harmonis antara sesama yang menjadi kebutuhan masyarakat, sehingga para wali tidak mengubah tradisi yang sudah ada secara drastis, sehingga tradisi serta budaya menjadi tidak terpisahkan dari masyarakat Indonesia. Merawat dan melestarikan tradisi serta budaya ini menjadi tanggung jawab bangsa serta negara.²¹

Tradisi tak terlepas dari komunitas yang menganut suatu agama. Setiap agama memiliki aspek fundamental, yakni kepercayaan terhadap yang sakral, suci, atau ghaib. Dalam Islam, aspek ini disebut sebagai aqidah atau keimanan, yang menekankan pentingnya kepercayaan yang kuat kepada Allah tanpa keraguan atau syak, serta ketauhidan atau ke-Esaan Tuhan. Konsep ini mengajarkan jika Allah ialah satu-satunya pusat keberadaan serta semua makhluk harus mengabdikan diri kepada-Nya. Ini tercermin dalam rukun iman, yang mencakup keyakinan fundamental yang harus dipercayai oleh seorang Muslim. Islam juga mengajarkan para pengikutnya untuk menjalankan ritual tertentu, yang termasuk wujud nyata dari keyakinan itu, seperti yang tercantum dalam rukun Islam.

Peneliti bisa memahami jika agama memiliki peran signifikan dalam kehidupan individu serta mempengaruhi identitas dan perilaku mereka. Selain agama, kebudayaan juga memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. Kebudayaan mencerminkan identitas suatu bangsa atau suku, yang dijaga serta dilestarikan oleh mereka. Kebudayaan ialah hasil dari proses kreativitas, pikiran, serta perasaan manusia secara menyeluruh, mencakup

²¹ Rahma, Merawat Tradisi Islam Di Indonesia : Merawat Tradisi Islam Di Indonesia . Ad-Dhuha: *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 1(1), 2020, 60-70.

berbagai unsur seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, serta keterampilan yang dimiliki oleh anggota masyarakat.²²

Kebudayaan menciptakan tradisi yang memenuhi kebutuhan masyarakat, sesuai dengan naluri manusia yang tersembunyi. Masyarakat menghormati tradisi yang sudah ada serta merasakan ketakutan jika melanggar norma yang diperkenalkan oleh leluhur mereka.

Agama Islam, yang berakar dari Al-Qur'an serta Sunnah, dipandang sebagai satu-satunya kebenaran oleh pengikutnya. Namun, ketika ajaran agama yang bersifat transenden itu berinteraksi dengan kehidupan manusia serta aspek sosial-budaya yang mengelilinginya, terjadi berbagai penafsiran yang bervariasi serta berubah-ubah.²³

Fenomena ini timbul karena perubahan dalam kehidupan sosial para pengikut agama yang terus berkembang. Perbedaan penafsiran ini kemudian menjadi awal munculnya pemikiran-pemikiran dalam bidang fiqh dan teologi yang beragam. Dampaknya, masyarakat Muslim mengembangkan tradisi keagamaan yang mencerminkan kehidupan mereka, termasuk tradisi lampor.

Meskipun Islam dan tradisi termasuk konsep yang berbeda, keduanya bisa saling berinteraksi, mempengaruhi, melengkapi, serta mewarnai perilaku individu. Islam dianggap sebagai norma yang ideal, sementara tradisi ialah hasil dari aktivitas manusia yang bisa berasal dari ajaran agama, adat istiadat lokal, atau pemikiran individu. Islam menawarkan ajaran yang ideal sedangkan tradisi mencerminkan realitas kehidupan manusia serta lingkungannya.

Ajaran dalam Islam dianggap kuat ketika ajaran itu sudah meresap ke dalam tradisi serta budaya masyarakat

²² Mursal Esten, *Penelitian Tranformasi Budaya*, (Bandung Angka 1999), 22.

²³ Moh. Nurh Hakim, *"Islam Traditional dan Reformasi Pragmatisme"*, *Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Pubhlinging, 2003), 29.

Muslim. Tradisi serta budaya memiliki peran penting dalam penyebaran Islam karena ketika tradisi serta budaya itu menyatu dengan ajaran Islam, syiar Islam bisa berlangsung secara berkelanjutan.

Meskipun Islam bukan termasuk budaya atau tradisi, namun Islam tidak menentang budaya atau tradisi. Islam akan menghadapi budaya serta tradisi yang ada di luar Islam dengan bijaksana, korektif, serta selektif. Jika sebuah tradisi atau budaya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka Islam akan mengakui serta melestarikannya. Namun, jika suatu tradisi atau budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, Islam akan memberikan solusi seperti menghilangkan atau mengislamisasi tradisi itu. Tetapi jika sebuah budaya atau tradisi tidak dilarang dalam agama, maka secara otomatis akan menjadi bagian integral dari syariah Islam.²⁴

Akidah Islam ialah landasan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta memahaminya sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Umat Islam harus berhati-hati agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Akidah Islam, sebagai bagian integral dari ajaran Islam, seharusnya diaplikasikan oleh masyarakat Muslim, termasuk dalam praktik tradisi lampor.

Diketahui jika tradisi serta budaya termasuk bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, serta mengubahnya termasuk tugas yang sulit. Oleh karenanya, langkah yang bijaksana ialah memposisikan tradisi serta budaya sebagai saluran bagi ajaran Islam, bukan sebagai hal yang bertentangan. Contohnya, tradisi lampor yang dijalankan oleh sebagian umat Muslim di Jawa Pati, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaannya.

Tradisi lampor termasuk upaya untuk menolak energi negatif yang bisa merugikan masyarakat. Melalui

²⁴ Latif, Zaky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, (Jogjakarta : UII Press, 2001).

praktik tradisi lampor, terdapat pembelajaran tentang kesederhanaan, gotong royong, serta pelestarian budaya. Tradisi ini mencerminkan keinginan manusia untuk menjaga lingkungan tempat tinggalnya, serta karena termasuk warisan leluhur, maka tradisi lampor dianggap sebagai aset penting yang harus dilestarikan oleh bangsa serta daerah.

Pendekatan yang diambil oleh masyarakat Islam di Desa Soneyan, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati terhadap berbagai budaya, termasuk tradisi lamporan, ialah dengan mengizinkannya selama tidak ada larangan yang tegas dari ajaran Islam. Hal itu memperlihatkan jika Islam memiliki sifat yang sangat fleksibel dalam hal itu. Oleh karenanya, sebagai umat Islam, warga Desa Soneyan di Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati memiliki tanggung jawab untuk memahami batasan antara tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang tidak.

Islam menghadapi berbagai kebudayaan yang hadir di tengah-tengah masyarakat dengan adil. Kebudayaan atau tradisi yang diamalkan diizinkan selama tidak ada dalil yang memperlihatkan larangan dalam ajaran Islam. Namun, Islam dengan tegas menolak tradisi atau kebudayaan yang melanggar prinsip syariat, seperti kesyirikan, karena syirik dianggap sebagai dosa besar. Standar pelaksanaan ibadah bukanlah apa yang sudah dijalankan oleh leluhur atau nenek moyang, melainkan harus sesuai dengan ajaran Al-Qur'an serta Sunnah. Ini karena apa yang dijalankan oleh para nenek moyang belum tentu benar secara agama.²⁵

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.” Mereka menjawab, “Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).” Apakah (mereka akan

²⁵ Rusli Malli, Perjumpaan Tradisi Islam Dalam Sarak Sebagai Unsur Panggadakkan (Implementasi Nilai-Nilai Islam Melalui Kearifan Lokal), *Tarbawi*, Vol 2, No 2, 2017, 107.

mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa serta tidak (pula) mendapat petunjuk? (Q.S. AL Maidah : 104)²⁶

Ayat itu dengan tegas menyatakan jika nenek moyang yang dianggap tidak memiliki pengetahuan atau petunjuk yang benar, sebaiknya tidak diikuti. Oleh karenanya, jika ada ajaran dari nenek moyang yang bertentangan dengan syariat, sebaiknya ditinggalkan. Jika ada kebiasaan yang sering dijalankan namun bisa mengancam iman kepada Allah, maka lebih baik untuk menghentikannya. Kebiasaan yang bisa membahayakan iman itu bisa digantikan dengan amalan-amalan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama,

“ Tradisi Lampor Bulan Syuro di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Pati adalah tradisi yang di laksanakan secara turun temurun sebagai bentuk tolak balak terhadap wabah ternak khususnya sapi, dalam Akidah Islam sebagai bagian integral dari ajaran Islam diketahui jika tradisi serta budaya termasuk bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, serta mengubahnya termasuk tugas yang sulit. Oleh karenanya, langkah yang bijaksana ialah memposisikan tradisi serta budaya sebagai saluran bagi ajaran Islam, bukan sebagai hal yang bertentangan. Kebudayaan atau tradisi yang diamalkan diizinkan, selama tidak ada dalil yang memperlihatkan larangan dalam ajaran Islam. Namun, Islam dengan tegas menolak tradisi atau kebudayaan yang melanggar prinsip syariat, seperti kesyirikan, karena syirik dianggap sebagai dosa besar. Dalam Q.S. AL Maidah : 104 dengan tegas menyatakan jika nenek moyang yang dianggap tidak memiliki pengetahuan atau petunjuk yang benar, sebaiknya tidak diikuti. Oleh karenanya, jika ada ajaran dari nenek moyang yang bertentangan dengan syariat, sebaiknya ditinggalkan.

²⁶ Al-Qur'an Kemenag.

Jika ada kebiasaan yang sering dijalankan namun bisa mengancam iman kepada Allah, maka lebih baik untuk menghentikannya. Kebiasaan yang bisa membahayakan iman itu bisa digantikan dengan amalan-amalan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama.

